

Nama : Feby Yolanda S

NPM : 2313031068

Kelas : 2023 C

LANDASAN TEORI, KERANGKA PIKIR DAN PROPOSISI RANCANGAN PENELITIAN

JUDUL: Aspirasi Karir Generasi Z: Pandangan Mahasiswa Pendidikan Ekonomi terhadap Paradigma *Hustle Culture* dan *Ideal Work-Life Balance*

A. KAJIAN KONSEPTUAL

1. Paradigma *Hustle Culture*

Secara definisi *Hustle culture* sebagai suatu norma sosial dan orientasi nilai kerja yang mendewakan produktivitas ekstrem, glorifikasi kesibukan, dan pengejara kesuksesan materi tanpa batas, sehingga mengaburkan garis antara dedikasi kerja dan eksplorasi diri (Pitesa & Thau, 2020; Moe 2022). Lebih besar sekadar “kerja keras”, paradigma ini telah berkembang menjadi sebuah ideologi yang menempatkan karir sebagai pusat identitas dan sumber validasi diri, dimana istirahat dan waktu pulih (*recovery*) seringkali distigmatisasi sebagai bentuk kemalasan atau ketidakproduktifan (Reid, 2023).

Dimensi dan Indikator Konseptual: Untuk mengoperasionalisasikan konsep ini dalam penelitian, *Hustle Culture* diurai menjadi tiga dimensi utama yang saling terkait:

a. Obsesi terhadap Produktivitas (*Productivity Fetish*):

Dimensi ini ditandai dengan keyakinan bahwa nilai diri seseorang secara intrinsik terikat dengan *output* dan pencapaiannya. Indikatornya meliputi:

- Perasaan bersalah atau cemas (*guilt/anxiety*) saat tidak melakukan aktivitas yang dianggap "produktif".
- **Kecenderungan untuk memenuhi waktu** dengan berbagai tugas (*over-scheduling*) demi menghindari keadaan "diam".
- **Penggunaan bahasa yang memuji kesibukan** (seperti "sibuk itu baik", "no days off") sebagai lencana kehormatan.

b. Glorifikasi Pengorbanan (*Glorification of Grind*):

Dimensi ini memuliakan pengorbanan pribadi seperti lembur kronis, kurang tidur, dan mengabaikan kebutuhan sosial sebagai prasyarat wajib untuk sukses. Indikatornya mencakup:

- Kebanggaan dalam menceritakan jam kerja yang panjang dan kurang istirahat.

- Persepsi bahwa "menderita" untuk pekerjaan adalah hal yang normal dan bahkan diidolakan.
- Penilaian negatif terhadap rekan yang menetapkan batasan kerja yang jelas.

c. Materialisme dan Eksternalisasi Kesuksesan (*Materialistic Success Metrics*):

Dimensi ini mengukur kesuksesan melalui parameter eksternal yang bersifat materi dan terlihat. Indikator operasionalnya adalah:

- Definisi sukses yang sangat terkait dengan kepemilikan barang mewah, pendapatan tinggi, atau promosi cepat di usia muda.
- Penggunaan pencapaian materi sebagai alat validasi diri dan pembanding sosial (*social proof*).
- Keterlibatan aktif dalam *side hustles* atau proyek tambahan yang terutama didorong oleh motif akumulasi materi, bukan pengembangan minat.

Pada populasi mahasiswa Pendidikan Ekonomi, *Hustle Culture* diasumsikan tidak hadir secara monolitik (hitam-putih). Mereka mungkin mengadopsinya secara selektif dan pragmatis. Misalnya, mempraktikkan *hustle* untuk membangun bisnis sampingan (*side business*) berbasis ilmu ekonomi, namun tetap bersikap kritis terhadap aspek *hustle* yang toksik bagi kesehatan. Oleh karena itu, konsep ini akan ditelusuri sebagai suatu **spektrum penerimaan**.

2. Konsep Work Life Balance (WLB) Ideal pada Generasi Z

Bagi Generasi Z, *Work-Life Balance* (WLB) tidak lagi dipahami secara kaku sebagai pembagian waktu yang proporsional (50:50). WLB dimaknai sebagai persepsi subjektif atas tercapainya integrasi yang sehat dan memuaskan antara tuntutan pekerjaan dengan kehidupan pribadi, yang ditandai oleh kesejahteraan psikologis (*well-being*) dan adanya kesempatan untuk aktualisasi diri di luar domain kerja (Clark, 2000; Twenge, 2017). Konsep "keseimbangan" di sini lebih dekat pada makna **harmoni dan kendali (control)** atas berbagai peran kehidupan, bukan sekadar kesetaraan durasi waktu.

Dimensi dan Indikator Konseptual:

Konsep WLB ideal Gen Z dioperasionalkan melalui tiga dimensi kunci yang mencerminkan nilai-nilai generasi ini:

a. Fleksibilitas dan Otonomi (*Flexibility & Autonomy*):
Gen Z sangat menghargai kendali atas bagaimana, kapan, dan di mana pekerjaan diselesaikan. Indikatornya adalah:

- **Keinginan kuat akan pengaturan kerja fleksibel** (*flexible hours, remote/hybrid work*).
- **Penekanan pada hasil** (*output-based evaluation*) daripada kehadiran fisik atau jumlah jam di kantor.
- **Nilai otonomi** dalam mengatur alur dan prioritas pekerjaan.

b. Prioritas Kesehatan Mental (*Mental Health Primacy*): Dimensi ini merevolusi konsep WLB tradisional dengan menempatkan kesejahteraan psikologis sebagai prasyarat non-negosiasi. Indikatornya meliputi:

- Kesadaran dan keterbukaan membicarakan isu kesehatan mental.
- Penolakan terhadap budaya kerja yang mengabaikan dampak stres dan kelelahan mental.
- Pencarian aktivitas kerja yang *meaningful* dan selaras dengan nilai pribadi, sebagai sumber kepuasan dan pencegah *burnout*.

c. Penegasan Batasan yang Tegas (*Boundary Enforcement*): Berbeda dengan generasi sebelumnya yang batasannya mungkin lebih cair, Gen Z cenderung lebih tegas memisahkan domain kerja dan pribadi. Indikatornya adalah:

- Kemampuan dan keberanian untuk "menyelesaikan" pekerjaan di waktu yang telah ditentukan.
- Penggunaan teknologi untuk memblokir notifikasi kerja di luar jam kerja.
- Penolakan terhadap ekspektasi untuk selalu *on-call* atau membalsas pesan kerja di waktu istirahat.

Bagi mahasiswa Pendidikan Ekonomi, konsep WLB ini mengalami modifikasi kontekstual. Sebagai calon guru, mereka menghadapi profesi dengan jam kerja yang relatif tetap namun memiliki tuntutan "kerja emosional" (*emotional labour*) yang tinggi. Konsep keseimbangan bagi mereka mencakup kemampuan mengelola energi emosional di kelas dan kebutuhan waktu pemulihan mental, yang menjadi nuansa penting dalam mengukur aspirasi karir mereka.

3. Profil dan Posisi Ambigu Mahasiswa Pendidikan Ekonomi

Untuk memahami relevansi konflik antara *hustle* dan *balance*, perlu ditelaah profil unik dari partisipan penelitian ini, yaitu mahasiswa Pendidikan Ekonomi. Secara konseptual, mereka adalah calon pendidik yang dibekali dengan dua set kompetensi yang berbeda sifatnya (**Dualisme Kompetensi**):

1. **Kompetensi Pedagogik:** Ilmu dan seni mengajar yang sarat dengan nilai pengabdian, keteladanan, dan kontribusi sosial jangka panjang.
2. **Kompetensi Ekonomi/Bisnis:** Ilmu yang mengajarkan prinsip efisiensi, maksimisasi keuntungan (profit), dan kompetisi pasar.

Pertemuan kedua entitas ilmu inilah yang menciptakan **ambiguitas peran**. Mahasiswa seolah berdiri di persimpangan antara dua sistem nilai: etos pelayanan sosial (Pendidikan) dan orientasi pasar (Ekonomi). Ambiguitas ini bukan sekadar perbedaan teori di kelas, melainkan sumber ketegangan psikologis yang nyata. Individu mungkin merasa terpanggil untuk mengabdi sebagai guru, namun sekaligus tergoda oleh peluang dan imbalan materi yang lebih besar di sektor bisnis atau korporasi.

Posisi *hybrid* ini menjadikan mahasiswa Pendidikan Ekonomi sebagai kelompok yang unik. Di dalam diri mereka pertarungan antara paradigma *hustle culture* (jalan cepat menuju kesuksesan materi ala dunia ekonomi) dan ideal *work-life balance* (stabilitas profesi guru) berlangsung dinamis. Dengan demikian, ambiguitas yang mereka alami bukanlah latar belakang yang pasif, melainkan **medan utama** di mana penelitian ini mencoba memahami bagaimana mereka menegosiasikan masa depan karirnya.

B. Landasan Teori

1. *Social Cognitive Career Theory (SCCT)- Lent, Brown, dan Hackett (1994)*

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Social cognitive career theory yang dikembangkan oleh Lent, Brown, dan Hackett (1994). SCCT berargumen bahwa pilihan dan perkembangan karir seseorang bukanlah fenomena yang muncul secara tiba-tiba, melainkan hasil dari proses kognitif yang kompleks dan dipelajari. Teori ini menekankan interaksi dinamis antara faktor personal, kontekstual, dan perilaku dalam membentuk lintasan karir individu. Dalam konteks penelitian ini, SCCT dijadikan lensa analitis untuk memahami fenomena pergeseran niat karir di kalangan mahasiswa pendidikan ekonomi, dari tujuan awal menjadi pendidik (guru) menuju minat untuk terjun ke dalam beragam profesi di luar dunia pendidikan yang sering dikaitkan dengan “*Hustle Culture*”, yaitu budaya kerja yang menekan kerja keras, jam panjang, dan orientasi pada pencapaian materi serta pertumbuhan personal yang agresif.

Secara operasional, SCCT mengidentifikasi tiga konstruk kognitif inti yang saling terkait dan menjadi penentu utama pilihan karir.

a) *Self-Efficacy* (keyakinan diri)

Self-Efficacy (keyakinan diri) didefinisikan sebagai keyakinan individu atas kemampuannya yang berhasil melaksanakan tugas atau performa tertentu. Pada mahasiswa pendidikan ekonomi, keyakinan diri ini dapat terbelah. Di satu sisi, mereka mungkin memiliki efikasi diri yang tinggi untuk menguasai kompetensi keguruan dan

pedagogis yang telah dipelajari, disisi lain, paparan terhadap dunia bisnis, ekonomi digital, dan kesuksesan figur non-guru dapat menumbuhkan keyakinan bahwa mereka juga “mampu” bersaing dengan sukses di arena *hustle* yang keras dan kompetitif. Pergeseran niat dapat terjadi ketika keyakinan diri terhadap sektor non-pendidikan menguat, atau sebaliknya, melemah terhadap profesi guru.

b) *Outcome Expectation* (ekpektasi hasil)

Ekpektasi hasil merupakan perkiraan individu mengenai konsekuensi yang akan diterima dari memilih suatu jalur tindakan atau karir. Mahasiswa akan mempertimbangkan ekspektasi hasil dari kedua opsi karir tersebut. Menjadi guru seringkali diasosiasikan dengan imbalan intrinsik seperti kepastian waktu, kontribusi sosial (pahala), dan stabilitas, meski dengan ekspektasi gaji dan status sosial yang dianggap biasa. Sementara itu, memasuki “hustle culture” menjanjikan ekspektasi hasil ektrinsik seperti potensi pendapatan besar, prestise, pertumbuhan cepat, dan kebebasan finansial, meski diimbangi dengan antisipasi tingkat stres yang tinggi, ketidakpastian, dan keseimbangan hidup yang terganggu.

c) *Personal goals* (Tujuan Pribadi)

Tujuan pribadi yang berfungsi sebagai pengarah dan penggerak perilaku karir. Tujuan akhir atau niat karir mahasiswa (misalnya: mencapai kemandirian finansial secepat mungkin, mendapatkan pengakuan sosial, atau berkontribusi pada dunia pendidikan) akan memfilter dan memediasi pengaruh *self-efficacy* dan *outcome expectations*. Pergeseran niat dari menjadi guru ke profesi lain mencerminkan perubahan atau re-prioritasasi dalam tujuan pribadi ini, yang dipicu oleh evaluasi ulang terhadap kemampuan diri dan ekspektasi hasil hasil dari masing-masing pilihan.

Dengan demikian, SCCT memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk menganalisis mengapa terjadi pergeseran niat karir pada mahasiswa pendidikan ekonomi. Teori ini menjelaskan bahwa pergeseran tersebut bkanlah keputusan yang irasional atau sesaat, melainkan hasil dari proses kalkulasi kognitif yang melibatkan 1) penilaian ulang terhadap kapasitas diri (*self-efficacy*) dalam menghadapi tuntutan dunia kerja yang berbeda, 2) pembagian antara imbalan dan resiko (*outcome expectations*) yang dijanjikan oleh masing-masing jalur karir, dan 3) penyesuaian atau perubahan orientasi tujuan hidup jangka panjang (personal goals). Interaksi ketiga faktor ini, yang juga dipengaruhi oleh konteks lingkungan (seperti dukungan sosial, hambatan, dan peluang ekonomi), pada akhirnya mendorong mahasiswa untuk mempertimbangkan kembali, dan mungkin mengubah, komitmen karir awal mereka. Analisis melalui SCCT ini

memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam dan sistematis terhadap dinamika psikologis di balik fenomena peralihan minat karir, sekaligus menyediakan fondasi teoritis yang kuat untuk merancang intervensi bimbingan karir yang tepat guna, baik untuk memperkuat komitmen pada profesi keguruan maupun untuk mempersiapkan transisi yang sehat menuju sektor non-pendidikan.

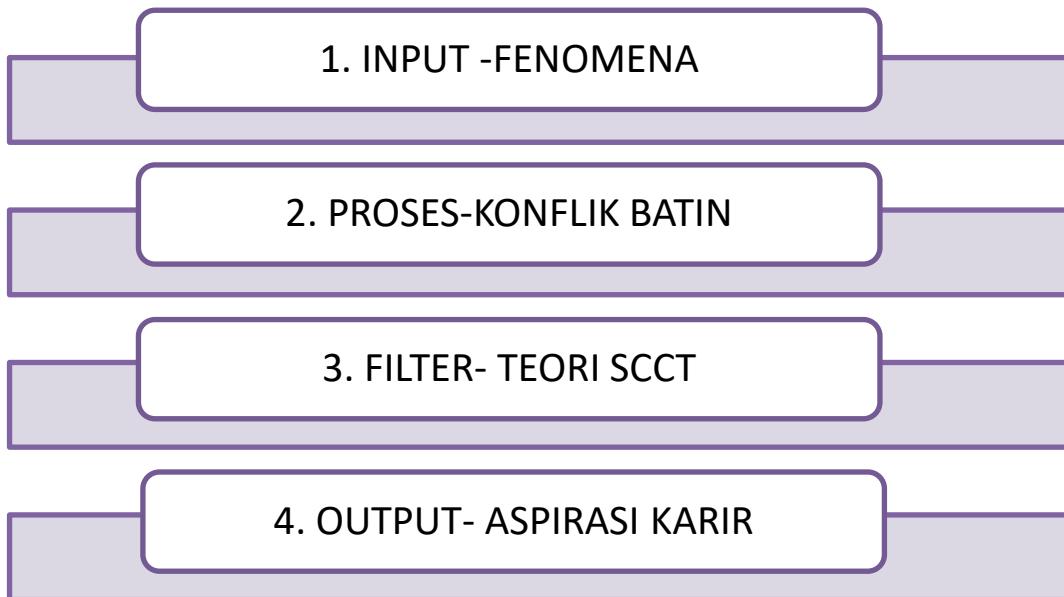
2. *Social Comparison Theory – Leon Festinger (1954)*

Sebagai teori pendukung, *Social Comparison Theory* (Teori Perbandingan Sosial) dari *Leon Festinger* (1954) memberikan lensa kritis untuk memahami bagaimana *hustle culture* menginfiltasi psikologi mahasiswa Pendidikan Ekonomi dan memicu konflik karir. Teori ini berargumen bahwa individu memiliki dorongan dasar untuk mengevaluasi pendapat dan kemampuan diri, dan ketika standar objektif tidak tersedia, mereka akan melakukannya dengan cara membandingkan diri dengan orang lain (*social comparison*).

Dalam konteks generasi Gen Z yang hidup terhubung secara digital, ruang perbandingan sosial ini telah meluas secara eksponensial melalui media sosial. Mahasiswa calon guru tidak lagi hanya membandingkan diri dengan rekan satu kampus atau guru senior, tetapi juga dan sering kali lebih intens dengan para influencer, startup founder, atau teman sebaya yang secara konstan memamerkan simbol-simbol kesuksesan *hustle culture*: prestasi karir spektakuler, gaya hidup mewah, kebebasan finansial, dan narasi "kerja keras hingga sukses".

Fenomena ini disebut sebagai Perbandingan sosial *ke atas (upward social comparison)* ini menciptakan disonansi kognitif dan kecemasan (*anxiety*). Di satu sisi, mereka menjalani realitas "hidup tenang" sebagai mahasiswa calon guru dengan jalur karir yang linear dan prediktabel; di sisi lain, mereka dihujani dengan gambaran "hidup mewah" yang tampak lebih glamor dan mendebarkan dari figur perbandingan di media sosial. Konflik batin yang muncul antara dedikasi pada profesi luhur pendidikan dan tarikan pada iming-iming kesuksesan material yang instan sering kali menjadi katalisator awal yang melemahkan komitmen pada karir keguruan. Dengan kata lain, *hustle culture* tidak hanya hadir sebagai pilihan karir alternatif, tetapi lebih dahulu sebagai sumber tekanan psikologis melalui mekanisme perbandingan sosial yang konstan dan tidak setara, yang kemudian mempengaruhi ketiga komponen kognitif dalam SCCT, khususnya dalam membentuk *outcome expectations* yang tidak realistik dan menggeser personal goals menuju pencapaian yang lebih terlihat dan dipuji secara sosial.

C. Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka pikir penelitian

Penjelasan Alur Kerangka Pikir

Berdasarkan bagan kerangka pikir di atas, alur logika penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kondisi Awal (*Input*):

Dualisme Kompetensi dan Paparan Informasi Penelitian ini bermula dari karakteristik unik subjek penelitian, yaitu mahasiswa Pendidikan Ekonomi. Secara akademis, mereka berada dalam posisi "**Dualisme Kompetensi**". Di satu sisi, kurikulum membentuk mereka menjadi tenaga pendidik (Guru) yang identik dengan nilai pengabdian dan stabilitas. Di sisi lain, mereka juga menyerap ilmu ekonomi murni dan bisnis yang berorientasi pada profit dan efisiensi. Kondisi internal ini kemudian berinteraksi dengan stimulus eksternal berupa paparan media sosial yang masif mengenai *Hustle Culture* Mahasiswa secara terus-menerus terpapar konten yang mengonstruksi standar kesuksesan baru: usia muda, kekayaan materi, dan produktivitas ekstrem.

2. Proses Psikologis (*Process*): Konflik Nilai dan Komparasi Sosial

Interaksi antara latar belakang pendidikan calon guru dengan paparan *hustle culture* memicu proses psikologis yang kompleks.

- Pertama, terjadi mekanisme *Social Comparison* (Perbandingan Sosial), di mana mahasiswa membandingkan proyeksi masa depan mereka sebagai

guru (yang dianggap linear dan sederhana) dengan citra kesuksesan para *influencer* atau praktisi bisnis (yang dinamis dan mewah).

- Kedua, perbandingan ini melahirkan Konflik Nilai (*Value Conflict*) atau disonansi kognitif. Mahasiswa mengalami dilema antara keinginan mengejar kesuksesan materi instan (*Hustle*) atau memprioritaskan kesehatan mental dan waktu pribadi (*Work-Life Balance*). Di tahap ini, terjadi pergolakan batin: *"Apakah profesi guru masih relevan dengan impian gaya hidup saya?"*

3. Analisis Teoretis (*Filter*): Lensa SCCT

Untuk memahami bagaimana konflik tersebut berujung pada keputusan, penelitian ini menggunakan lensa *Social Cognitive Career Theory* (SCCT). Konflik batin mahasiswa akan dianalisis melalui tiga filter utama:

- *Self-Efficacy*: Keyakinan diri mahasiswa (Apakah mereka merasa lebih mampu menjadi guru atau pebisnis?).
- *Outcome Expectations*: Harapan imbalan (Apakah mereka memandang gaji guru cukup? Apakah risiko bisnis sepadan?).
- *Personal Goals*: Tujuan hidup (Apakah prioritas mereka "Kaya" atau "Bahagia/Tenang"?).

4. Hasil Akhir (*Output*): Peta Aspirasi Karir

Proses kognitif tersebut pada akhirnya bermuara pada pembentukan aspirasi karir (*Career Aspiration*). Luaran dari penelitian ini bukan hanya mengetahui "siapa memilih apa", melainkan memetakan tipologi mahasiswa dalam merespons *hustle culture*, yang diprediksi terbagi menjadi:

- **Tipe Idealis-Tradisional**: Mahasiswa yang menolak *hustle culture* dan mantap memilih menjadi Guru demi *Work-Life Balance*.
- **Tipe Pragmatis-Materialis**: Mahasiswa yang meninggalkan cita-cita guru untuk mengejar karir korporat/bisnis demi memenuhi standar sukses *hustle*.
- **Tipe Hybrid (Entrepreneurial Educator)**: Mahasiswa yang mencoba mengkompromikan keduanya (Menjadi guru sekaligus berwirausaha) sebagai jalan tengah.

D. Proposisi Penelitian

Berdasarkan kajian teori *Social Cognitive Career Theory* (SCCT) dan *Social Comparison Theory*, serta fenomena yang ada, penelitian ini mengajukan tiga proposisi utama sebagai panduan fokus penelitian:

1. Proposisi tentang Persepsi *Hustle Culture*

"Mahasiswa Pendidikan Ekonomi memaknai 'Hustle Culture' secara ambivalen (mendua). Di satu sisi, mereka mengagumi aspek kesuksesan finansial dan kemandirian yang ditawarkan oleh budaya hustle sebagai standar kesuksesan masa kini. Namun di sisi lain, mereka menolak aspek 'toksik' dari budaya

tersebut (seperti gila kerja dan kurang istirahat) karena bertentangan dengan nilai kemanusiaan dan kesejahteraan psikologis yang mereka anut."

2. Proposisi tentang *Work-Life Balance* (WLB)

"Bagi mahasiswa Generasi Z, Work-Life Balance bukan lagi sekadar preferensi (pilihan), melainkan menjadi syarat mutlak (non-negotiable) dalam memilih karir. Mahasiswa cenderung ragu memilih profesi Guru jika persepsi mereka tentang profesi tersebut dianggap tidak mampu menyeimbangkan kebutuhan finansial (untuk gaya hidup) dengan kebutuhan waktu pribadi, meskipun profesi guru secara waktu relatif stabil."

3. Proposisi tentang Keputusan Karir (Aspirasi)

"Terjadi pergeseran bentuk aspirasi karir (career shifting). Akibat benturan antara keinginan gaya hidup mapan (Hustle) dan ketenangan hidup (WLB), mahasiswa Pendidikan Ekonomi cenderung tidak lagi menjadikan 'Guru PNS Murni' sebagai satu-satunya tujuan akhir. Mereka berpotensi mengembangkan identitas karir baru sebagai 'Entrepreneurial Educator' (Pendidik yang berbisnis) atau beralih sepenuhnya ke sektor wirausaha yang dianggap memberikan otonomi lebih besar."